

## Implementasi Metode Tikrar Dan Sambung Ayat Dalam Meningkatkan Hafalan Al Quran Hadits pada Siswa Kelas XII MAN 2 Pesisir Selatan

Suhardi<sup>1\*</sup>, Lermian Harahap<sup>2</sup>, Hakmi Wahyudi<sup>3</sup>, Hakmi Hidayat<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup>MAN 2 Pesisir Selatan, Indonesia.

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia.

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

---

### Article Info

#### Article history:

Received Oct 10<sup>th</sup>, 2022

Revised Jan 10<sup>th</sup>, 2022

Accepted Feb 12<sup>th</sup>, 2023

#### Keyword:

Tikrar

Sambung ayat

Menghafal Quran

tikrar

### ABSTRACT

Kegiatan menghafal satu atau beberapa kata merupakan pekerjaan yang cenderung sulit dari pada membaca, karena kegiatan tersebut berkaitan dengan ingatan (memory) bagaimana informasi disimpan dalam ingatan, dipertahankan setelah disajikan dan diungkap dikemudian hari, untuk mencapai tujuan menghafal yang baik dan melekat pada ingatan dibutuhkan sebuah metode pembelajaran yang tepat..

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode *tikrar* dan sambung ayat dalam menghafal ayat Al-Qur'an dan hadits pada mata pelajaran Al Quran Hadits di MAN 2 Pesisir Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi experimental dengan one group pretest posttest design*. Penelitian ini tidak menggunakan kelas pembandingan namun sudah menggunakan tes awal sehingga pengaruh pengimplemetasian metode *tikrar* dan sambung ayat dapat diketahui secara pasti. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Verifikasi data dilakukan dengan teknik triangulasi yang membandingkan data dari tiga instrumen dan tiga sumber data yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *tikrar* dan sambung ayat mampu meningkatkan hafalan siswa dalam pembelajaran Al Quran hadits. Tahapan yang dilakukan adalah proses menghafal secara berulang-ulang (*tikrar*) kemudian dilakukan setoran ayat secara bersama-sama dengan menggunakan metode sambung ayat, sehingga membantu konsentrasi dan daya ingat siswa.

Copyright © 2018, AL-USWAH.

**Corresponding Author:**

**Suhardi**

MAN 2 Pesisir Selatan, Indonesia

Email: [ardi.nq@gmail.com](mailto:ardi.nq@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad *ṣallallāh 'alaihī wa ṣallam* dan menjadi pedoman bagi seluruh umat Islam. Oleh karena itu salah satu usaha yang paling mulia supaya al-Qur'an dapat terpelihara bacaannya adalah dengan cara menghafal secara baik dan benar. Dalam menghafal al-Qur'an banyak metode yang dikembangkan, namun setiap metode harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi. Metode juga bisa memberikan bantuan kepada para penghafal untuk mengurangi kesusahannya dalam menghafal al-Qur'an.

Allah SWT menurunkan al-Quran sebagai pedoman bagi manusia, mengandung seluruh ilmu pengetahuan yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Al-Quranul Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Kamaruddin Amin, "Keputusan Menteri Agama Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada

Al-Quran bukan hanya petunjuk untuk mencapai kebahagiaan hidup bagi umat muslim, tapi juga seluruh umat manusia. Salah satu keajaiban al-Quran adalah terpelihara keasliannya dan tidak berubah sedikitpun sejak pertama kali diturunkan pada malam 17 Ramadhan, 14 abad yang lalu hingga kiamat nanti.

Menghafal al-Qur'an bukanlah pekerjaan gampang, tetapi bukan pula sesuatu hal yang tidak mungkin, sebab telah banyak orang yang hafal al-Qur'an sebagai upaya menyemarakkan syiar al-Qur'an yang merupakan jaminan terhadap kemurnian al-Qur'an. Meskipun diyakini bahwa al-Qur'an dipelihara Allah swt. namun hendaknya kita kaum muslim jangan terpaku pada penafsiran secara harfiah sehingga tidak melakukan usaha apa-apa.<sup>2</sup>

### Metode TIKRAR Dan Sambung Ayat Dalam Perspektif Teoritis

*Tikrar* adalah bentuk sistematis dari metode menghafal Al Quran pada orangtua dan yang banyak

Madrasah," *Keputusan Menteri Agama Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah* (2019): 9.

<sup>2</sup> Madrosatul Qur'an Tebuireng, *Panduan Ilmu Tajwid* (Jombang: Unit Tahfiz Madrosul Quran Tebu Ireng, 2009). H. 55

diamalkan oleh para huffazh (penghafal Al-Qur'an) dari dulu hingga sekarang.<sup>3</sup> Kata *tikrar* (تكرار) adalah masdar dari kata kerja “كرر” yang merupakan rangkaian kata dari huruf ك-ر-ر. Secara etimologi berarti mengulang atau mengembalikan sesuatu berulang kali.<sup>4</sup> إعادة اللفظ او مرادفه لتقرير ”المعنى” Adapun menurut istilah “mengulangi lafal atau sinonimnya untuk menetapkan (taqrir) makna. Selain itu, ada juga yang memaknai tiktar dengan “ذكر الشيء مرتين فصاعدا” “menyebutkan sesuatu dua kali berturut-turut atau penunjukan lafal terhadap sebuah makna secara berulang.”<sup>5</sup>

*Tikrar* maksudnya adalah mengulang dan dimaksudkan agar hafalan yang telah dihafal tetap terjaga dengan baik.<sup>6</sup>

Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode *tikrar* adalah metode menghafal Al Quran dengan mengulang-ulang bacaan al Quran sampai hafal, dan bahkan tidak beralih ke kata atau ayat berikutnya sehingga benar-benar hafal. *Tikrar* adalah mengulang hafalan atau memperdengarkan hafalan yang pernah dihafalkan dan sudah pernah disimakkan pada guru

tahfiz. *Tikrar* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain guru, *tikrar* juga dilakukan dengan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga dengan tidak mudah lupa.

Adapun tujuan metode tiktar yaitu: pertama, memelihara hafalan al-Qur'an. Perlu difahami bahwa menghafal al-Qur'an merupakan perintah Rasulullah saw yang bersifat fard kifayah. Sehingga jumlah penghafal tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir untuk menghindari pemalsuan terhadap kitab suci al-Qur'an. *Tikrar* dalam tataran pembelajaran Al Quran hadits di Madrasah Aliyah bertujuan agar siswa dapat menghafal ayat dan hadits yang dipersyaratkan bagi masing masing siswa. Metode pengulangan (*tikrar*) akan memberikan kesan dan mudah diingat oleh siswa di saat melakukan setoran ayat secara bersama-sama kepada guru. *Tikrar* yang dimaksud adalah pengulangan atau berbuat secara berulang-ulang. Dengan demikian dapat dipahami bahwa implementasi metode takrār adalah suatu cara sistematis dengan mengulang-ulang hafalan al-Qur'an untuk mencapai tujuan.

Secara garis besar penerapan metode *tikrar* dalam menghafal al-Qur'an adalah: *Pertama*, diterapkan dalam membuat hafalan-hafalan baru. *Kedua*, pengulangan pada hafalan yang telah diperoleh agar

<sup>3</sup> Hamim Tohari and Yahya Abdul Fattah Az-zawawi, “Metode Tikrar Untuk Meningkatkan Penguatan Hafalan IAl-Qur'an” (2017): 1–10.

<sup>4</sup> Abu Al Husaini, *Maqayis Allughah, Juz V* (Beirut: Ittihad al Kitab al 'Arabi, 2002).

<sup>5</sup> Khalid ibn Usman as Sabt, *Qawa'id at Tafsir, Jam'an Wa Dirasah, Juz II*, (Dar ibn 'Affan, 1997).

<sup>6</sup> Ahmad Zainal Abidin, *Metode Cepat Menghafal Juz Amma* (Bangun Tapan Yokyakarta: Mahabbah, 2016). hal 38

dapat melekat dalam ingatan.<sup>7</sup> Metode tkrar ini pada prinsipnya bersifat lebih santai, tanpa harus lebih mencurahkan seluruh pikiran. Oleh sebab itu sebelum memulai menghafal al- Qur'an, perlu dibaca secara berulang-ulang ayat-ayat yang akan dihafal. Jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan. Selanjutnya metode Sambung Ayat adalah hubungkan; satukan: --*tali yang putus itu*.<sup>8</sup> Ayat adalah beberapa kalimat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian surah dalam kitab suci Alquran<sup>9</sup> Yang dimaksud peneliti disini adalah menghubungkan satu ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an selanjutnya. Sambung ayat merupakan metode soalan yang serupa MTQ atau MHQ. Sambung ayat dilakukan agar hafalan santri semakin kuat dan jeli dalam mengingat-ingat setiap ayat.<sup>10</sup> Ketika kita membuka mushaf yang sedang kita hafal, maka lihat ayat pertama dan perhatikan akhir ayatnya, begitu juga ayat-ayat berikutnya. Hal itu dapat menambah daya ingat kita terhadap hafalan. Ikutilah kaidah ini dengan cara yang baik, karena kaidah ini sangat membantu Anda dalam

memperkuat daya ingat tentang sambungan antar ayat, antar juz, dan antara dua surah. Anda akan mendapat faidah yang sangat besar, karena lidah Anda secara otomatis bergerak menghubungkan akhir ayat dengan awal ayat yang lain, tanpa harus Anda ingat-ingat lagi.<sup>11</sup>

Salah satu faktor penguatan intelektual seseorang dalam menghafal adalah ketika seorang penghafal jeli dengan keberadaan ayat-ayat yang mempunyai kemiripan redaksi. Kemudian sambung ayat dilakukan pada saat pengujian hafalan. Setelah siswa menyimakkan seluruh hafalannya yang akan diujikan kepada teman, selanjutnya sendiri akan dites oleh penyimak dengan tes sambung ayat. Hal ini dilakukan untuk melihat peningkatan hafalan santri dari tes ke tes dan juga melihat seberapa kuat dan jeli hafalan siswa supaya bisa menambah hafalan berikutnya.

Pembelajaran diawali dengan membuka pembelajaran oleh guru bidang studi, lalu menjelaskan materi sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang dibuat. Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Guru memanggil siswa sebanyak 10 orang atau lebih ke depan kelas.
- b) Posisi berdiri siswa disesuaikan dengan kondisi siswa yang hadir
- c) Guru memberikan pertanyaan berupa potongan ayat sesuai dengan batas pembelajaran.

<sup>7</sup> Fithriani Gade, "Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 14, no. 2 (2014): 413–425.

<sup>8</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2008). H. 2077

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Anindya Diah Hartanti, Abdurrahmansyah Abdurrahmansyah, and Muhammad Adil, "Tahfiz Qur'an Dengan Metode Tasmi' Dan Sambung Ayat (Strategi Pengorganisasian, Penyajian, Dan Pengelolannya Di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang)," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (2021): 97–112.

<sup>11</sup> Yahya bin Abdurrazaq, *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azam, 2004). H. 82

- d) Guru menghentikan bacaan ayat siswa yang sedang membaca kemudian menunjuk siswa secara acak untuk melanjutkan sambungan ayat yang dibaca.
- e) Selanjutnya guru menggilirkan bacaan ayat secara acak hingga seluruh ayat yang menjadi target hafalan selesai.
- f) Apabila ada siswa yang belum hafal sehingga bacaannya tersendat, guru memberikan kesempatan sebanyak dua kali pengulangan dan apabila tidak berhasil guru meminta siswa yang bersangkutan untuk duduk ke bangkunya dan diberikan penugasan berupa *tikrar* (mengulang) ayat sehingga siswa menguasai materi tersebut.
- g) Siswa yang diberikan kesempatan menghafal ayat kemudian dalam jam pembelajaran saat itu siswa belum mampu menghafal, maka siswa tersebut diberikan kesempatan menyeter hafalan pada pekan berikutnya. Siswa disarankan menghafal secara *step by step*, kalau belum hafal secara baik siswa tidak melanjutkan hafalan berikutnya.
- h) Guru memberikan penilaian berdasarkan:
  - a. Tingkat kefasihan bacaan siswa;
  - b. Penerapan tajwid, *abkamul mad wal burf*
  - c. *Nagham* (irama) bacaan siswa
  - d. Kelancaran menyambung bacaan siswa

## 2. METODE

### 2.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi experimental dengan one group posttest design*. Rancangan satu kelompok dengan hanya pengukuran pascaperlakuan.<sup>12</sup> Penelitian ini diberlakukan kepada satu kelas yang ada di MAN 2 Pesisir selatan yaitu kelas XII IPA.1. Peneliti mengumpulkan data nilai siswa, khususnya nilai hafalan siswa. Kemudian peneliti bekerjasama dengan guru bidang studi untuk menerapkan metode *tikrar* dan sambung ayat pada saat pembelajaran. Peneliti kemudian mengumpulkan data perkembangan hafalan siswa untuk selanjutnya dianalisis.

### 2.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksnakan dari Januari 2022 s.d Juni 2022 di MAN 2 Pesisir Selatan Sumatera Barat.

### 2.3. Subjek Penelitian

Target/subjek penelitian adalah Guru dan siswa Kelas XII IPA.1 MAN 2 Pesisir Selatan. Sumber data ialah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dapat berupa orang (person), tempat (place), dan data/dokumen. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini antara lain:

- a. Orang(person) yaitu sumber data yang memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara

<sup>12</sup> T Dicky Hastjarjo, "Rancangan Eksperimen-Kuasi," *Buletin Psikologi* 27, no. 2 (2019): 187.

- atau jawaban tertulis. Sumber data ini adalah Guru Al Quran Hadits pada MAN 2 Pesisir Selatan
- b. Tempat (place) yaitu sumber data yang memberikan informasi dari lokasi peristiwa atau aktivitas yang dilakukan. Sumber data ini adalah MAN 2 Pesisir Selatan. Data atau dokumen adalah sumber data yang memberikan tampilan berupa angka, gambar, simbol, dan lain-lain.

#### 2.4. Prosedur

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengukuran setelah diterapkan metode *tikrar* dan sambung ayat. *Quasi experimental dengan one group posttest design* dilakukan dengan penerapan langsung metode, kemudian dianalisis setelah dilakukan penerapan. Data yang diperoleh akan dianalisis setelah dipadukan dengan nilai hafalan digabungkan dengan hasil wawancara dan observasi.

#### 2.5. Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data nilai yang diperoleh dari guru dan data digital yang diperoleh dari tata usaha MAN 2 Pesisir Selatan. Langkah pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Peneliti merancang format observasi yang menggambarkan maksud penelitian. Peneliti mengamati fenomena yang muncul kemudian mendata untuk dianalisis. Sedangkan untuk Teknik wawancara, peneliti menyusun daftar

pertanyaan tentang pengetahuan guru tentang metode *tikrar* dan sambung ayat, bagaimana langkah-langkah penerapan metode *tikrar* dan sambung ayat, dan tingkat keberhasilan penerapan metode hafalan.

Pada kegiatan pengumpulan data observasi maupun wawancara perlu dilakukan secara mendalam, peneliti kualitatif sangat dituntut untuk menjelajahi dan melacak ulang mungkin fenomena yang tengah studi pada kegiatan wawancara dilakukan untuk menemukan makna dibalik suatu tabel diperlukan proses pelacakan probing guna memperkaya dan memperdalam berbagai muatan makna yang terkait dalam suatu tabel hidup yang hendak dipahami<sup>13</sup>

Teknik pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan beberapa cara: (a) Observasi, yaitu berupa pengamatan awal untuk memulai melakukan penelitian, (b) Wawancara dilakukan dengan cara melakukan interaksi dengan satu informan, dua atau lebih disertai dengan adanya aktivitas tanya jawab antara pewawancara dengan narasumber yang menjadi objek wawancara. Sementara dokumen penilaian peneliti kumpulkan dari guru yang mengajar di kelas dan juga nilai yang tersimpan di arsip digital maupun kertas yang ada di MAN 2 Pesisir Selatan.

#### 2.6. Teknik Analisis Data

<sup>13</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003).

Analisis pada dasarnya adalah suatu cara membagi-bagi suatu objek ke dalam komponen-komponennya. Analisa atas sebuah objek dapat dilakukan bila objek itu memiliki sebuah struktur, yang terdiri dari sejumlah komponen.<sup>14</sup>

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dalam (Winarni, 2021), adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah diolah dengan baik, maka peneliti perlu menarik kesimpulan. Karena kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara maka akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid. Bagaimana memaknakan data yang diperoleh, kaitannya dengan permasalahan dan tujuan penelitian, perlu dijabarkan dengan jelas dan konsisten, saat peneliti kembali kelapangan untuk pengumpulan data maka kesimpulan yang dikemukakan bersifat kredibel.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau

gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remangremang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dan berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

MAN 2 Pesisir Selatan terletak di dekat Ibu Kota Kabupaten Pesisir Selatan, tepatnya di Jalan Jendral Sudirman No. 10 Sago lebih kurang 4 KM dari kota Painan. Lingkungan sekolah terletak dekat dengan Pasar Sago dan Areal perkantoran pemerintahan Pesisir Selatan yang memiliki udara yang cukup panas karena berada dipinggiran pantai. Lokasi ini merupakan tempat strategis karena berlokasi di areal perluasan ibu kota kabupaten Pesisir Selatan dan kawasan wisata pantai. Adapun jumlah siswa saat ini sebanyak 765 orang dengan rombongan belajar 24 rombel. Objek dari penelitian adalah kelas XII IPA.1 dengan siswa 36 orang.

Jumlah bidang studi di kelas ini sebanyak 19 bidang studi dan Al Quran Hadits merupakan salah satu diantaranya. Jumlah tatap muka dilakukan satu kali perminggu dengan durasi 2 x 45 menit. Pembelajaran Al Quran hadits biasanya dilakukan dengan metode lama yaitu: guru menyajikan materi secara klasikal, siswa mendengarkan pemaparan guru dan ayat yang menjadi hafalan dihafal secara bersama-sama. Banyak siswa yang tidak mampu menghafalkan ayat yang ditugaskan. Setelah metode *tikrar* dan sambung ayat diterapkan

<sup>14</sup> Hastjarjo, "Rancangan Eksperimen-Kuasi."

lambat laun tingkat hafalan siswa semakin meningkat.

Pembelajaran dimulai dengan menyampaikan materi sesuai dengan model pembelajaran yang telah dirancang oleh guru. Guru memberikan penugasan kepada siswa sepekan sebelumnya tentang ayat dan hadits yang menjadi tugas hafalan. Setelah pemaparan materi oleh guru dan siswa, lalu dilakukan kegiatan menghafal Al Quran dan hadits. Guru memberikan contoh bacaan ayat dan hadits secara perlahan dan siswa mengikutinya.

Pemberian contoh bacaan oleh guru amat penting, karena kesalahan membaca ayat dan hadits pada saat menghafal pertama akan berakibat fatal terhadap hafalan siswa, karena biasanya sesuatu yang dihafal dan salah akan mengakibatkan kesalahan pada bacaan selanjutnya.

Menurut Agil Adianda Putra kegiatan seperti itu rutin dilakukan, saya selalu membimbing bacaan siswa secara perlahan agar mereka memiliki hafalan yang benar pada saat hafalannya tagih.

Apabila siswa telah mampu menghafal ayat dan hadits kemudian dilanjutkan dengan tes hafalan dengan menggunakan metode sambung ayat.

Langkah-langkah kegiatan sambung ayat sebagai berikut:

1. Guru memberikan kesempatan kepada 10 siswa yang sudah hafal, secara spontan mengajukan diri untuk menampilkan bacaannya di depan kelas.

2. Apabila siswa tidak ada secara spontan mengajukan diri, maka guru memanggil siswa sesuai urutan yang dikehendaki

3. Guru membuka tes hafalan dengan membacakan depan ayat atau tengah ayat misalnya:

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ  
الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَلِيتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ  
لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Guru boleh membaca dari awal ayat فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ dan boleh juga memulai dari tengah ayat قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ

4. Siswa melanjutkan bacaan ayat yang diberikan oleh guru.

5. Apabila siswa belum mampu melanjutkan bacaan maka siswa bersangkutan Kembali ke tempat duduk masing-masing dan diberikan kesempatan untuk mengulang kembali bacaannya.

Metode *tikerar* dan sambung ayat memiliki kelebihan yaitu:

- bisa melatih fokus dan konsentrasi
- lebih efisien, dan lebih menantang
- menggunakan waktu yang relatif singkat.<sup>15</sup>

Disamping terdapat kelebihan metode ini, juga terdapat kelemahannya yaitu banyak siswa yang tidak siap dengan hafalan secara spontan. Dan ada juga siswa yang berbicara atau mengobrol pada saat tes. Namun setelah dilakukan berulang

<sup>15</sup> Hartanti, Abdurrahmansyah, and Adil, "Tahfiz Qur'an Dengan Metode Tasmi' Dan Sambung Ayat (Strategi Pengorganisasian, Penyajian, Dan Pengelolaannya Di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang)."

kendala yang muncul secara perlahan dapat di atasi, dengan cara menyiapkan penguasaan hafalan dengan baik dan menanamkan jiwa *fastabiqul khairat* pada siswa.

Menurut Agil penerapan metode *tikrar* dan sambung ayat memberikan kemudahan bagi siswa untuk menghafal ayat dan hadits. Saat siswa terkendala menghafal maka siswa tersebut diberikan kesempatan untuk menghafal secara berulang-ulang sampai hafal dan betul tajwidnya, sehingga di saat siswa menyeter sudah *fasih* dan lancar. Sedangkan metode sambung ayat memberikan kemudahan bagi guru untuk menguji kemampuan siswa, guru tidak harus menagih setoran satu persatu, tetapi siswa dipanggil 10 orang sekaligus dan tagihan hafalan diminta secara bersamaan. Hal ini memperpendek waktu tagihan hafalan dan memberikan waktu yang luas untuk guru menyajikan materi pembelajaran yang lain.

Adapun prosentase ketuntasan hafalan siswa pada saat metode *tikrar* dan sambung ayat ini belum diterapkan, 9 orang atau 25% memiliki hafalan kategori 1 (sangat baik), 16 orang atau 44% memiliki hafalan kategori 2 (baik) orang 11 orang atau 30% siswa dengan kategori 3 (kurang baik) karena bacaannya sering lupa atau tertinggal sehingga hafalannya tidak tuntas. Sementara hafalan ini penting, karena hafalan ini bagian dari nilai psikomotor dalam rapor siswa.

Setelah metode *tikrar* sambung ayat diterapkan pertemuan 1 dan 2, terdapat peningkatan penguasaan hafalan yang cukup baik. Pada pertemuan 1, terdapat 11 orang atau 31% memiliki hafalan kategori 1 (sangat baik), 18 orang atau 50% memiliki hafalan kategori 2 (baik) orang 7 orang atau 19% siswa dengan kategori 3 (kurang baik). Untuk lebih jelas perhatikan table berikut ini:

Tabel: 1

**Data Kemampuan Hafalan siswa Pra dan Penerapan Pertemuan 1 dan 2 Metode *Tikrar* dan Sambung Ayat**

No	Kriteria Penilaian	Kemampuan Hafalan siswa			
		Pra	%	Pasca	%
1.	Fasih disertai dengan irama (murottal)	9	25	11	31
2.	Fasih tidak disertai dengan irama (murottal)	16	44	18	50
3.	Bacaan kadang kadang ada yang tertinggal	11	30	7	10
4.	Bacaan kurang lancar	0	0	0	0
5.	Tidak bisa menghafal	0	0	0	0

Pada tahap pertama ini terdapat peningkatan yang cukup baik, siswa dengan kategori kurang baik menjadi 7 orang, terdapat peningkatan 20% dari pencapaian sebelumnya, dan 6% meningkat pada kategori baik dan juga 6% peningkatan kategori 1 atau sangat baik. Dengan demikian terdapat peningkatan hafalan siswa apabila guru menerapkan metode *tikrar* dan sambung ayat.

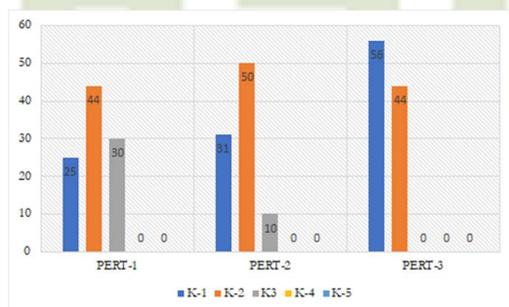
Pada pertemuan yang ketiga peningkatan hafalan siswa dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel:2 **Data Kemampuan Hafalan Siswa Pertemuan 2 dan 3 Penerapan Metode *Tikrar* dan Sambung Ayat.**

No	Kriteria Penilaian	Kemampuan Hafalan siswa			
		Pert 1-2	%	Pert 3	%
1.	Fasih disertai dengan irama (murottal)	11	31	20	56
2.	Fasih tidak disertai dengan irama (murottal)	18	50	16	44
3.	Bacaan kadang kadang ada yang tertinggal	7	10	0	0
4.	Bacaan kurang lancar	0	0	0	0
5.	Tidak bisa menghafal	0	0	0	0

Pada pertemuan ketiga penerapan metode *tikrar* dan sambung ayat terdapat peningkatan yang cukup tinggi, 16 dari 36 orang atau 56% menjadi kategori sangat baik dan 20 orang tergolong kategori baik, sementara kategori 3, 4 dan 5 tidak ada lagi.

Untuk lebih detail kemajuan tingkat hafan siswa dengan menggunakan metode *tikrar* dan sambung ayat dapat dilihat dalam diagram berikut ini:



Gambar 1: Peningkatan Hafalan siswa Pra dan pasca penerapan Metode *Tikrar* dan Sambung Ayat.

Dengan demikian penerapan metode *tikrar* Tahap kedua implemetasi metode *tikrar* dan sambung ayat mampu meningkatkan hafalan siswa. Sebagian besar berada dalam kategori sangat baik dan selebihnya dengan kategori baik.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan dalam penelitian ini, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pengimplementasian metode *tikrar* dan sambung ayat dapat dikatakan secara efektif meningkatkan hafalan siswa. Bacaan yang berulang dilakukan akan menguatkan ingatan pada hafalan dan metode sambung ayat dapat meningkatkan kefasihan atau kelancaran bacaan dan juga dilakukan dalam waktu yang sangat singkat sehingga memberikan ruang pembahasan untuk materi yang lain

#### REFERENSI

- [1] Abdurrazaq, Yahya bin. *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azam, 2004.
- [2] Abidin, Ahmad Zainal. *Metode Cepat Menghafal Juz Amma*. Bangun Tapan Yokyakarta: Mahabbah, 2016.
- [3] Amin, Kamaruddin. “Keputusan Menteri Agama Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah.” *Keputusan Menteri Agama Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah* (2019): 9.
- [4] Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta, 2008.

- [5] Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arab Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- [6] Gade, Fithriani. “Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur’an.” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 14, no. 2 (2014): 413–425.
- [7] Hartanti, Anindya Diah, Abdurrahmansyah Abdurrahmansyah, and Muhammad Adil. “Tahfiz Qur’an Dengan Metode Tasmi’ Dan Sambung Ayat (Strategi Pengorganisasian, Penyajian, Dan Pengelolaanya Di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang).” *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (2021): 97–112.
- [8] Hastjarjo, T Dicky. “Rancangan Eksperimen-Kuasi.” *Buletin Psikologi* 27, no. 2 (2019): 187.
- [9] Husaini, Abu Al. *Maqayis ALLughab, Juz V*. Beirut: Ittihad al Kitab al ‘Arabi, 2002.
- [10] Sabt, Khalid ibn Usman as. *Qawa’id at Tafsir, Jam’an Wa Dirasah, Juz II*. Dar ibn ‘Affan, 1997.
- [11] Tebuireng, Madrosatul Qur’an. *Panduan Ilmu Tajwid*. Jombang: Unit Tahfiz Madrosul Quran Tebu Ireng, 2009.
- [12] Tohari, Hamim, and Yahya Abdul Fattah Az-zawawi. “Metode Tikrar Untuk Meningkatkan Penguatan Hafalan IAI-Qur’an” (2017): 1–10.